

## **PAHAM KETUHANAN *MORI KRAENG* DALAM *TOROK TUDAK PENTI* DI KAMPUNG TENDA KABUPATEN MANGGARAI**

**Yosef Gunawan, Marianus Aventino Penabur, Aquilio Jeane Windy Putra**

Universitas Sanata Dharma  
wawanyosep28@gmail.com  
faispenabur@gmail.com  
aquilioputra@gmail.com

### ***Abstract***

*Torok Tudak Penti is a form of traditional prayer that holds a central position in the Penti ceremony, an annual thanksgiving rite performed by the Manggarai people to honor Mori Kraeng (God) and the ancestors (wura agu ceki). As the culmination of the entire ritual process, Tudak Penti not only marks the conclusion of the ceremony but also serves as a profound spiritual and cultural moment. In this procession, the Torok is recited in a distinct and sacred Manggarai language, following a fixed structure consisting of three main parts: respectful greetings to God and the ancestors, praise expressing acknowledgment of their greatness and goodness, and petitions for blessings such as bountiful harvests, protection, health, and communal well-being. The Torok in Tudak Penti reflects the hierarchical relationship between humans, God, and the ancestors, emphasizing the community's absolute dependence on Mori Kraeng as the ultimate source of life. This prayer is not merely a verbal expression but also serves as a spiritual vehicle that reinforces cultural, moral, and religious values in daily life. As a collective and sacred spiritual expression, Torok Tudak Penti unites two essential dimensions of Manggarai life: the vertical dimension, which connects humans with the divine and the ancestors, and the horizontal dimension, which underscores the importance of relationships within the community. Thus, Torok Tudak Penti not only reveals the richness of local tradition but also offers a profound understanding of the concept of divinity in Manggarai culture which is holistic, contextual, and transcendent in nature.*

**Keywords:** *Mori Kraeng; Penti; Tenda Village; Torok; Tudak Penti*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku dan budaya yang luar biasa, di mana setiap elemen budaya tersebut menjadi fondasi identitas komunitas yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kekayaan budaya ini ditemukan pada masyarakat Manggarai di Kampung Tenda, Flores, yang memiliki tradisi spiritual yang kuat misalnya ritual. Di Manggarai, salah satu ritual yang paling dikenal adalah Penti. Penti adalah sebuah upacara perayaan syukur tahunan atas hasil panen dan tanda pergantian tahun dalam kalender tradisional. Puncak dari seluruh rangkaian ritual ini adalah Tudak Penti yang dilaksanakan di rumah adat (*Mbaru Gendang*). Dalam prosesi sakral ini, unsur terpenting yang digunakan adalah *Torok*, yaitu doa-doa lisan tradisional yang disampaikan kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) dan roh leluhur (*wura agu ceki*).

Dalam struktur kebahasaan Manggarai, bahasa *Torok* digolongkan sebagai bahasa spiritual serta mengandung bahasa liturgis yang unik. Bahasa *Torok* juga berbeda dari bahasa Manggarai sehari-hari. *Torok* memiliki struktur tetap yang terdiri dari sapaan hormat, pujian, dan permohonan yang tidak boleh diubah sembarangan karena dianggap sakral. Masalah muncul ketika praktik ritual yang terlihat sederhana seperti penyembelihan hewan sering kali menutupi kedalaman makna teologis di baliknya. Masyarakat memiliki ketergantungan mutlak pada *Mori Kraeng* sebagai sumber kehidupan, namun pemahaman mendalam mengenai relasi hierarkis antara manusia, Tuhan, dan leluhur dalam konteks *Tudak Penti* perlu dieksplorasi lebih jauh agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dipahami maknanya secara utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menampilkan makna terdalam yang terkandung dalam *Torok Tudak Penti*, terutama yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat Manggarai tentang Ketuhanan (*Mori Kraeng*). Selain itu, penelitian ini bermaksud melakukan suatu upaya reflektif untuk menunjukkan bagaimana ritus adat dan ekspresi spiritual lokal dapat memperkaya diskursus tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks kebudayaan yang khas. Penelitian tentang paham ketuhanan dalam *Torok Tudak Penti* diharapkan menjadi satu landasan teoritis bagi masyarakat Manggarai dalam merefleksikan dan mendalami iman karena paham ketuhanan dalam budaya *Torok Tudak Penti* dapat membantu masyarakat Manggarai untuk menyadari bahwa tanpa kehadiran dan campur tangan Yang Ilahi maka usaha manusia akan sia-sia. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal ini mempunyai makna dan kedalaman spiritual dan teologis yang dapat membantu penghayatan iman masyarakat Manggarai.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang mendalam terhadap dimensi teologis *Mori Kraeng* yang bersifat holistik, kontekstual, dan transenden melalui teks doa *Torok* yang spesifik di Kampung Tenda. Kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung memosisikan *Torok* bukan sekadar pelengkap

ritual, namun sebaliknya, penelitian ini memosisikan *Torok* sebagai kendaraan spiritual yang menyatukan dimensi vertikal (relasi dengan Ilahi) dan horizontal (relasi antarmanusia/komunitas) secara terintegrasi. Meskipun kebudayaan Manggarai telah banyak dipelajari, namun masih terdapat celah penelitian (*gap*) di mana fokus pada makna teologis spesifik dari teks *Torok* dalam peristiwa puncak *Tudak Penti* masih jarang dilakukan secara mendalam. Kebanyakan literatur hanya membahas ritual *Penti* secara umum sebagai fenomena sosial atau budaya. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan melakukan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara langsung dengan tokoh adat di Kampung Tenda untuk menangkap pemahaman religius yang unik mengenai *Mori Kraeng* sebagai Sang Pencipta dan Penyelenggara Kehidupan (*Mori Ata Jari Agu Dedek*).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teoretis

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, etnis, dan bangsa (Savira et al, 2024:380). Setiap kelompok masyarakat ini memiliki ciri khas unik yang tercermin dalam budaya yang mereka anut. Budaya tersebut tidak hanya mencakup norma-norma sosial dan ritual tradisional, tetapi juga nilai-nilai luhur, kepercayaan, serta cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Elemen-elemen budaya ini menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas suatu komunitas, sekaligus menjadi penanda yang membedakan satu suku dengan suku lainnya. Lebih dari sekadar aturan atau tradisi, budaya melekat dalam diri setiap individu sebagai bagian dari identitas mereka. Misalnya, adat istiadat tertentu mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, sementara ritual-ritual upacara adat memperkuat ikatan dengan roh spiritual.

Salah satu suku yang menjadi fokus penelitian kami adalah Masyarakat Manggarai terkhususnya di Kampung Tenda, Kabupaten Manggarai. Manggarai merupakan sebuah wilayah di Pulau Flores yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat beragam (Naban et al, 2024: 144). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Manggarai menjalankan berbagai upacara dan ritual yang mempunyai makna spiritual. Salah satu upacara yang terdapat dalam budaya Manggarai adalah Upacara *Penti*. Upacara *Penti* merupakan perayaan syukur atas hasil panen yang dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai. Ritual ini tidak hanya sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga memiliki posisi sentral dalam kehidupan spiritual masyarakat lokal. *Penti* dianggap sebagai salah satu perayaan paling penting di Manggarai karena dilaksanakan sekali setahun, menandai pergantian tahun dalam kalender tradisional. Dalam konteks ini, *Penti* dapat disamakan dengan perayaan tahun baru, di mana masyarakat merefleksikan tahun yang telah berlalu sekaligus memohon berkat untuk masa depan.

Rangkaian panjang prosesi upacara *Penti* dalam budaya masyarakat

Manggarai mencapai puncaknya dalam prosesi yang disebut *Tudak Penti* atau Persembahan Puncak. *Tudak Penti* merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian ritual yang telah dijalankan sebelumnya. Dalam prosesi ini, seluruh anggota masyarakat kampung kembali diajak untuk berkumpul di dalam *Mbaru Gendang* atau rumah adat sebagai pusat kehidupan spiritual dan budaya. Prosesi ini dipimpin langsung oleh kepala kampung, yang disebut *Tua Golo*, dan meskipun pelaksanaannya terlihat sederhana yakni berupa penyembelihan hewan persembahan seperti babi dan ayam makna yang terkandung di dalamnya sangatlah mendalam.

*Tudak Penti* bukan semata-mata sebuah tindakan simbolik, melainkan menjadi perwujudan doa dan harapan seluruh masyarakat yang telah disampaikan dalam setiap tahapan upacara sebelumnya. Berbeda dari tahapan awal yang lebih terarah kepada roh-roh leluhur dan makhluk spiritual lainnya, pada tahap ini semua intensi dan harapan dipusatkan kepada satu wujud yang tertinggi dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, yakni *Mori Ata Jari Agu Dedek*, Tuhan Sang Pencipta dan Penyelenggara Kehidupan. Dalam konteks ini, *Tudak Penti* memiliki makna teologis yang sangat kuat karena mencerminkan relasi langsung antara manusia dan Tuhan yang Maha Tinggi sebagai sumber berkat dan kehidupan, terutama dalam kaitannya dengan hasil pertanian, keberlangsungan hidup, dan kesejahteraan kampung.

Salah satu unsur terpenting dalam upacara ritual *Tudak Penti* adalah *Torok*, yakni doa-doa yang disampaikan kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) menggunakan bahasa Manggarai yang khas, berbeda dari bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam *Torok* merupakan bentuk bahasa spiritual dan liturgis yang sarat akan ungkapan pujian, hormat, serta permohonan yang tulus kepada Tuhan sebagai wujud yang paling luhur. Oleh karena itu, dalam prosesi *Tudak Penti*, *Torok* bukan hanya menjadi pelengkap ritual, tetapi merupakan unsur utama yang menyatukan seluruh permohonan dan intensi dari setiap tahapan upacara *Penti*, mulai dari *Barong Wae* hingga puncaknya dalam *Tudak Penti* itu sendiri.

*Torok* tidak hanya berisi permohonan secara verbal, melainkan menyimpan kekayaan makna yang sangat dalam, mencerminkan nilai-nilai spiritual, penghormatan terhadap alam dan kehidupan, serta pengakuan terhadap kekuasaan ilahi dalam seluruh aspek hidup masyarakat. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis ingin menggali dan menampilkan makna terdalam yang terkandung dalam *Torok Tudak Penti*, terutama dalam hubungannya dengan pemahaman masyarakat Manggarai tentang Ketuhanan. Tulisan ini sekaligus menjadi upaya reflektif untuk menunjukkan bagaimana ritus adat dan ekspresi spiritual dalam kebudayaan lokal dapat memperkaya diskursus tentang hubungan antara manusia dan Tuhan dalam konteks budaya yang khas.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Somantri, 2005: 58-59). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka dan wawancara. Kedua metode ini dipilih guna memperoleh informasi yang komprehensif, baik dari segi literatur maupun pengalaman langsung masyarakat yang menjadi subjek kajian. Metode studi pustaka dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, serta tulisan-tulisan lain yang membahas tentang ritual *Torok Tudak Penti* dan pemahaman religius masyarakat Manggarai, khususnya tentang paham ketuhanan *Mori Kraeng*. Penelusuran pustaka ini bertujuan untuk memahami secara konseptual makna *Torok Tudak Penti* sebagai doa syukur yang dilakukan dalam rangkaian ritual *tudak penti*, serta mengkaji bagaimana masyarakat Manggarai memaknai *Mori Kraeng* sebagai Wujud Tertinggi dalam sistem kepercayaan mereka.

Selain studi pustaka, data juga dikumpulkan melalui metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat dari Kampung Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Narasumber yang dipilih merupakan orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam mengenai ritual adat dan tradisi lokal, termasuk tokoh adat, pemimpin komunitas, dan warga yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan *tudak penti*. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, namun verifikasi data lapangan dilakukan melalui komunikasi daring menggunakan pesan WhatsApp, mengingat keterbatasan waktu dan akses yang ada. Melalui wawancara ini, penulis memperoleh data kualitatif yang bersifat naratif, yang menggambarkan pandangan masyarakat lokal mengenai peran dan makna *Torok Tudak Penti*, serta bagaimana pemahaman terhadap *Mori Kraeng* masih hidup dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Tenda.

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif diskriptif-interpretatif (mendeskripsikan dan menafsirkan data). Data hasil wawancara kemudian dianalisis untuk menangkap dimensi spiritual, sosial, dan budaya dari ritual yang diteliti. Dengan menggabungkan kedua metode tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memiliki kedalaman analisis yang memadai dan mampu merepresentasikan secara utuh pandangan dunia masyarakat Manggarai, khususnya dalam hal relasi antara manusia, leluhur, dan *Mori Kraeng* dalam konteks ritus syukur *Tudak penti*.

## 2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

### 2.3.1. Letak Geografis Kampung Tenda, Kabupaten Manggarai

Secara geografis, Kampung Tenda merupakan salah satu kampung adat yang terletak di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kampung Tenda berada di wilayah dataran tinggi di bagian barat Pulau Flores. Tempat ini berada dekat dengan ibu kota Kabupaten Manggarai, yaitu Ruteng. Letak geografis Kampung Tenda yang jauh dari modernisasi dan dikelilingi oleh perbukitan di dataran tinggi menjadikan kampung ini sebagai salah satu tempat melestarikan tradisi, budaya dan adat Manggarai. Salah satu tradisi dan ritual yang masih dijaga hingga saat ini adalah ritual *tudak penti* dalam upacara *pentu* (syukuran panen). Upacara *tudak pentu* di Kampung Tenda dilaksanakan di rumah adat (*Gendang*).



Gambar 1. Letak Geografis Kampung Tenda, Kecamatan Langke Rembong  
Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Tenda,\\_Langke\\_Rembong,\\_Manggarai#/map/0](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenda,_Langke_Rembong,_Manggarai#/map/0)



Gambar 2. Rumah adat (*Gendang*) Kampung Tenda  
Sumber: <https://share.google/images/EsbVGKwz9NSDvo8rU>

### 2.3.2. Arti *Torok* dalam Budaya Manggarai

*Torok* adalah suatu ungkapan yang disusun dalam rangkaian kalimat-kalimat indah untuk menyampaikan maksud tertentu kepada para leluhur dan/atau Tuhan Yang Maha Esa (Helomon et al, 2020: 14). Pada umumnya *torok* merupakan

doa untuk memuliakan dan memuji *Mori jari agu dedek* “Tuhan Pencipta”. Di samping sebagai pemujaan terhadap *Mori Jari Dedek*, *torok* berfungsi untuk meminta bantuan roh nenek moyang atau leluhur (*wura agu ceki*) untuk melindungi dan menjaga masyarakat Manggarai (Genua et al, Yolan, 2022: 17). *Torok* menjadi unsur penting dalam semua acara adat di Manggarai. Tanpa *Torok* acara tidak mempunyai arti atau makna sama sekali karena *Torok* puncak dari acara-acara adat tersebut. Hal ini hampir selaras dengan sistem keagamaan masyarakat Manggarai yang menganut agama Katolik. Bahwa doa menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan. Begitu pula dengan *torok*, menjadi hal yang penting dalam setiap acara adat. *Torok* dipandu atau dipimpin oleh pria terpilih. Biasanya tidak semua laki-laki Manggarai bisa melakukan *torok* karena tidak mempunyai kemampuan atau karisma untuk melakukan *torok*

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa *torok* dilaksana dalam setiap acara adat masyarakat Manggarai. Misalnya dalam acara kelahiran, acara pembukaan kebun, acara *wuat wa'i*, acara penyambutan pemertintah, uskup atau imam yang baru ditahbisakan, acara *penti* dan lain sebagainya. Secara umum, *Torok* sebagai bentuk doa lisan tradisional masyarakat Manggarai memiliki struktur yang tetap dan tidak dapat diubah sembarangan, karena dianggap sakral dan telah diwariskan secara turun-temurun. Struktur ini mencerminkan tatanan komunikasi yang teratur antara manusia dengan dunia spiritual, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa (dalam istilah lokal disebut *Mori Kraeng*) maupun kepada para leluhur yang disebut *wura agu ceki*. Adapun susunan pokok dalam struktur *Torok* terdiri atas tiga bagian utama.

Pertama, diawali dengan sapaan atau panggilan hormat yang ditujukan kepada *Mori Kraeng* dan roh-roh leluhur *wura agu ceki*. Sapaan ini bukan sekadar bentuk pembuka, tetapi juga menandakan kesiapan rohani dan kesadaran akan kehadiran kekuatan transenden dalam ritus yang sedang dijalankan (Damu, 2020:1). Kedua, dilanjutkan dengan pujian yang tulus kepada *Mori Kraeng* dan *wura agu ceki*, sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran, kebaikan, serta peran mereka dalam menopang kehidupan masyarakat. Bagian ini sarat akan ungkapan penghormatan dan syukur atas penyertaan ilahi maupun leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, barulah disampaikan permohonan, yang ditujukan kepada *Mori Kraeng* dan *wura agu ceki*. Permohonan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti perlindungan, kesehatan, hasil panen yang melimpah, keharmonisan sosial, serta kelangsungan hidup kampung secara umum. Maka, *Torok* bukan hanya sebetuk doa, melainkan juga cerminan hubungan spiritual yang erat dan mendalam antara manusia, Tuhan, serta leluhur, yang menjadi dasar utama dalam kehidupan religius dan budaya masyarakat Manggara.



Gambar 3. Orang yang mendaraskan *Torok*

Sumber: <https://web.facebook.com/people/Sejarah-manggarai/100063877042684/>

### 2.1.3 Memahami Upacara *Penti*

*Penti* merupakan salah satu upacara dalam kebudayaan masyarakat Manggarai. Istilah *Penti* dapat diartikan sebagai acara adat yang memiliki nuansa syukuran kepada Wujud Tertinggi (masyarakat Manggarai menyebutnya *Mori Kraeng*) (Nggoro, 2006:187). Upacara yang dibaluti dengan rasa sukacita ini dilakukan setiap tahun oleh keluarga atau kampung adat (*beo agu gendang*). Misalnya dilakukan di kampung adat Tenda, Kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Dalam kamus bahasa Manggarai, *Penti* mengandung makna sebuah pesta tahun baru bagi masyarakat Manggarai pada umumnya. Upacara ini memiliki kekayaan dimensi yang saling terkait, sebab *Penti* tidak hanya menyangkut relasi dengan Tuhan atau *Mori Kraeng* saja tetapi kepada sesama dan para leluhur.

Upacara *Penti* sekurang-sekurangnya memiliki dua dimensi yang saling terkait. Pertama, dimensi vertikal. Dimensi ini menghubungkan manusia dengan *Mori Kraeng* dan dunia para leluhur. Dalam upacara *Penti*, masyarakat Manggarai bersyukur kepada *Mori kraeng* untuk semua hasil panen yang sudah diterima selama satu tahun yang telah lewat. Masyarakat Manggarai menyadari bahwa tanpa kehadiran, berkat, dan tuntunan *Mori Kraeng* mereka tidak bisa berhasil dalam hal tanam-menanam, berkebun atau beternak. Peran para leluhur atau *empo* tak kala penting dalam perjalanan hidup masyarakat Manggarai. Para leluhur menjadi perantara antara manusia dan Tuhan atau *Mori Kraeng*.

Kedua, dimensi horizontal. Dimensi ini menghubungkan manusia dengan sesamanya. Upacara *Penti* dilakukan secara komunal, baik dalam keluarga besar maupun dalam satu kampung (*ca gendang*). Upacara ini melibatkan banyak orang, sehingga persatuan antar *wa'u* (klan atau keturunan) dapat terus terjalin. Dimensi ini mempunyai arti yang mendalam, bahwasannya dalam hidup bermasyarakat, kita tidak bisa berjalan atau berjuang sendiri. Kehadiran orang lain disamping kita sangat penting dan bermakna. Bagi masyarakat Manggarai, semua dimensi

kehidupan akan berjalan dengan harmonis jika dilakukan secara komunal. Dalam posisi ini, ritual *torok tudak penti* menjadi puncak dari upacara *pent*.

*Tudak Penti* merupakan puncak dari seluruh rangkaian prosesi upacara ritual *Penti* yang diselenggarakan sebagai ungkapan syukur atas keberlangsungan hidup, hasil panen, serta keselamatan seluruh anggota masyarakat (Dagur, 1997: 82). Upacara ini menjadi penanda resmi bahwa semua tahapan dalam pelaksanaan *Penti*, mulai dari awal hingga akhir, telah dilaksanakan dengan tuntas. Sebagai bentuk perayaan sekaligus penutup yang sakral, *Tudak Penti* ditandai dengan penyembelihan hewan persembahan, seperti babi atau kerbau, yang menjadi simbol persembahan kepada Tuhan dan leluhur.

*Tudak Penti* biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat, yakni ketua adat dari rumah adat (Mbaru Gendang), atau oleh seorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus dalam melantunkan *Torok Tudak Penti*, yaitu doa-doa suci yang dilafalkan dalam bahasa Manggarai yang khas. Pelafalan *Torok* ini biasanya dilakukan sebelum proses penyembelihan hewan dimulai, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) dan *wura agu ceki* (para leluhur). Dengan demikian, *Tudak Penti* bukan sekadar prosesi ritual penutup, tetapi merupakan momen religius dan kultural yang sarat makna, di mana masyarakat menyatukan syukur, harapan, dan penghormatan dalam satu kesatuan yang utuh.



Gambar 4. Upacara *Penti* dalam Budaya Manggarai

Sumber: <https://web.facebook.com/people/Sejarah-manggarai/100063877042684/>

#### 2.1.4. Isi *Torok Tudak Penti*

Setiap *torok* memiliki struktur dan makna yang disesuaikan dengan maksud serta tujuan dari pelaksanaan ritual tertentu. Dengan kata lain, isi *torok* sangat kontekstual dan merefleksikan nilai-nilai serta harapan khusus dari komunitas yang mengucapkannya dalam suatu momen adat tertentu. Dalam konteks ini, *Torok Tudak Penti* memiliki isi dan nuansa yang berbeda dari *torok* yang dilafalkan dalam upacara-upacara adat lainnya. Adapun isi dari *Torok Tudak Penti* sebagai berikut:

*“Ai lesu ami neki wei ranga manga wan koe etan tua pang olo ngaung musi. Kudut wali dia agu ise meu empo lawing wuru agu ceki lawang mori agu ngaran. Ai one mai ntaung manga ami selama hoo sehat mose, tegi lami empo ga one mai ntaung weru tai kudut boleh lokem koe, baca koe tarakm koe. Neka koe manga beti weki, neka manga lasa ranga. Nahe a nggitu taung gejur koek one uma, nahe bone mai koe gejur demeu. Neka koe manga koto eta lobo, agu kuntu wa pu’u, ai eme manga koto eta lobo atau kuntu wa puu toek ma gunan gejur dami.*

*Hitu di ca salang empo, kudu denge le meu, ema agu ende ai a ho’o ami ga neki weki ranga manga, kudu wali dia agu meu kut pake ntaung weru, na’a ntaung manga. Kudut one ntaung weru hoo len tai ga neka koe manga beti weki, neka manga lasa ranga, andong kalo koe mose sending koe lebo lite. Neka koe mangas ngoggot wokol, neka manga mbolot wake. Nahe a duat ngeer peang uma pande uma peang agu we’e ngger ce’e mbaru pande mbaru koe ce’e. Tegi kali ga, tedeng no’o mai sampai polin ntaung tai. Hitu di ca salang di, kudut denge le meu ema agu meu ende, nggitu kole meu ema tua agu meu ende tua.*

*Ca salang kole, ai a lawing hoo manga nipi pande manuk tana wie, mbele ela, manga rame pesta, ole cala hitu manga bantang meu pang agu musi ngaung, kudu pande benta reha pola Pohang, kudu pande koe mose, merik weki. Tegi lami, eme nggitu kudut nggitu ga, one wae situ lau, one lesu sale. Nitu teing toni. Kudu denge koe ngasang mbaru kaeng, loco loto agu palang toko. Ai a hau mbaru bate kaeng manga dengang acu golo sale. Neka koe buka tukam hau, neka engkang lebe. Manga dengang acu golo sale, golo awo tadu para olo tadu para musi, ngando eta ngancang wa.*

*Ai hitu poli oke ata data one lesu sale agu ba le wae lau. Eme nggitu kali ga kudut boleh loke agu kudu sehat ngasang mose tedeng ntaung werun tai. Hita keta rajan kudut denge le mue ema agu ende lawang meu empo wuru agu ceki. Kali hoo manuk ngasang kudut wali dia agu meu empo, morin agu ngarang lawang wuru agu ceki. Kudut tegi kamping meu kami kudut boleh loke baca tara. Somba ema agu ende, meu empo, ame wan koe etan tua ata poli benta le mori. Hoo de ga okem ntaung manga pakem ntaung weru. Tegi kali ga one ntaung weru tai dia koe mose kejur benta. Ami mai kame wae bara wenkong weki, neka manga doong ali golo, neka manga pangge lata agu tadu salang. Hitu de tae empo, meu ema, hitu di tae torok. Tiba de le meu sina senget di’a le meu le”.*

### **Terjemahan:**

“Ya Tuhan, pada hari ini kami semua berkumpul, tua dan muda, dalam satu hati. Kami mengucapkan syukur kepada-Mu, Tuhan, serta kepada roh leluhur dan para nenek moyang, penjaga warisan kami, karena Engkaulah Sang Pencipta, Pemilik, dan Empunya segala yang ada. Kami bersyukur karena sepanjang tahun lalu kami dianugerahi

kesehatan. Kepada kalian, roh leluhur, kami memohon: semoga di tahun yang baru kulit kami tetap bersinar, wajah kami memancarkan keteduhan, dan tubuh kami dijauhkan dari segala penyakit dan penderitaan. Kami mohon pula, semoga kerja keras kami di kebun membuahkan hasil yang berlimpah, agar kami semua dapat hidup kenyang dan sejahtera. Jauhkanlah tanaman kami dari kebusukan akar dan umbi, serta dari serangan hama yang merusak bunga dan buah. Sebab jika itu terjadi, sia-sialah seluruh jerih payah dan usaha kami. Wahai para leluhur, inilah salah satu permohonan kami kepada kalian.

Wahai para leluhur, satu lagi permohonan kami: untuk bapa dan mama kami yang telah lebih dahulu meninggalkan dunia ini. Kini kami telah berkumpul bersama, menyampaikan rasa syukur dan terima kasih, karena kami akan meninggalkan tahun yang lama dan melangkah ke tahun yang baru. Kami mohon, semoga kulit kami tetap segar dan bercahaya, tubuh kami dijauhkan dari sakit, dan wajah kami tidak pucat. Biarlah hidup kami tumbuh dan berkembang seperti pohon dadap yang subur dan rindang. Jauhkanlah kami dari jeratan roh jahat, agar setiap kali kami pergi ke kebun, kami dapat sampai dengan selamat, dan ketika kembali ke rumah, kami pun tiba dengan selamat pula. Kami juga memohon agar hasil pertanian kami tetap berlimpah, sehingga kami dapat hidup kenyang dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kami juga meminta ya leluhur dari hari ini sampai tahun baru ini berakhir untuk selalu mendengarkan permintaan dan harapan kami.

Satu lagi permohonan kami, wahai para leluhur. Akhir-akhir ini kami sering mengalami mimpi-mimpi buruk seperti mimpi menyembelih ayam, menyembelih babi, atau melihat pesta yang ramai. Mungkin itu adalah pertanda atau rencana jahat dari roh-roh yang ada di hulu maupun di hilir kampung kami, yang mengancam untuk memendekkan umur kami, mengecilkan jiwa kami, dan mengerdilkan hidup kami. Maka kami mohon, wahai leluhur kami yang mulia, biarlah semua mimpi buruk itu hanyut bersama air dan sirna bersama terbenamnya matahari. Lindungilah kami dengan untaian rambutmu yang sakral dan punggungmu yang kokoh dan tegar sebagai perisai bagi kami.

Dengarlah, wahai engkau rumah tempat kami bernaung ruang tamu tempat kami duduk, kamar tempat kami beristirahat karena engkau alas tempat kami berpijak dan berlindung. Jika engkau mendengar gonggongan anjing dari kampung sebelah barat, janganlah perutmu terbuka, jangan pula sayapmu menganga. Dan bila gonggongan itu terdengar dari arah timur, tutuplah rapat pintu depan dan pintu belakang, kuatkan empat sudut rumah, tiang tengah, dan lantai tempat kami berpijak.

Dan para leluhur semoga segala mimpi buruk dalam hidup kami dibuang bersama perginya matahari dan hanyut terbawah aliran air. Dan untuk mimpi kami yang baik seperti datangnya hasil yang melimpah, kulit kami cerah dan wajah kami segar biarlah kami hidup

sehat mulai hari ini selama tahun yang baru ini. Dan itulah semua maksud dan tujuan kami agar bapa, mama, dan leluhur yang sudah meninggal mendengarkan permohonan kami. Inilah ayam yang kami persembahkan sebagai santapan bagi para leluhur, Tuhan Yang Maha Kuasa, serta nenek moyang kami yang telah mendahului. Namun, jika kami tetap merasakan sakit, wajah kami masih tampak pucat, dan rejeki dari pertanian maupun peternakan belum juga mengalir, maka kami mengakui bahwa ayam ini, meski telah diikat dan didoakan, mungkin belum layak menjadi perantara untuk menyampaikan permohonan kami di hadapan Tuhan, melalui tangan para leluhur, demi memohon kesehatan tubuh dan jiwa kami.

Kami mohon ampun kepada bapa dan mama yang telah meninggal, kepada para leluhur, dan kepada seluruh anggota keluarga yang telah pergi mendahului kami. Pada kesempatan ini, kami hendak meninggalkan tahun yang lama dan menyambut tahun yang baru. Kami berharap, di tahun yang baru ini, kami dilimpahi rejeki yang cukup, dan dijauhkan dari segala hambatan dalam mencari makanan dan pakaian bagi kehidupan kami sehari-hari. Inilah segala permohonan kami sampaikan kepada leluhur, bapa dan mama, semoga kamu mendengar dan mengabulkannya.”

#### 2.1.5. Makna *Torok Tudak Penti*

Dari isi *Torok Tudak Penti* dapat ditemukan sejumlah makna yang menjadi inti dari upacara *Penti*. Pertama, *Penti* dimaknai sebagai ungkapan syukur. Dalam *Torok Tudak Penti*, rasa syukur menempati posisi yang paling utama, sebab upacara ini merupakan wujud terima kasih kepada roh leluhur serta Tuhan Yang Maha Esa (*Mori Kraeng*). Hal ini tampak jelas dalam bagian pembuka *Torok Tudak Penti* yang memuat ungkapan “*Kudut wali dia agu ise meu empo lawing wuru agu ceki lawang mori agu ngaran.*” Bagi masyarakat Manggarai di Kampung Tenda, segala berkat yang diterima diyakini bersumber dari roh nenek moyang (*Wuru agu Ceki*) dan Tuhan Yang Maha Esa (*Mori Kraeng*). Berkat tersebut terwujud dalam hasil panen yang melimpah, umur panjang, serta rezeki yang berkesinambungan

Kedua, permohonan berkat untuk tahun yang akan datang. Masyarakat Manggarai biasanya melaksanakan upacara *Penti* setiap tahun, sehingga di dalam isi *Torok Tudak Penti* disampaikan juga permohonan berkat untuk tahun yang akan datang. Ada beberapa yang dimohonkan dalam doa ini seperti keluarga dijauhkan dari segala sakit dan penyakit, wajah tetap bersinar dan ceria, tubuh tetap sehat dan hasil kebun melimpah (*tegi lami empo ga one mai ntaung weru tai kudut boleh lokem koe, baca koe tarakm koe. Neka koe manga beti weki, neka manga lasa ranga. Nahe a nggitu taung gejur koek one uma, nahe bone mai koe gejur demeu*).

Ketiga, masyarakat Manggarai memohon perlindungan *Mori Kraeng* dari segala roh jahat, penyakit, serta mimpi buruk yang dianggap pertanda buruk, dan kegagalan panen karena penyakit tanaman dan hama. Permohonan ini

mencerminkan pandangan spiritual masyarakat Manggarai bahwa manusia yang terbatas senantiasa membutuhkan berkat, rejeki dan perlindungan dari Yang Ilahi. Selain itu, masyarakat Manggarai yakin dan percaya bahwa Yang Ilahi atau Mori Kraeng menjadi tempat berlabuh segala harapan dan doa. Adapun kata-kata doa tersebut adalah sebagai berikut:

*“Kudut one ntaung weru hoo len tai ga neka koe manga beti weki, neka manga lasa ranga, andong kalo koe mose sembeng koe lebo lite. Neka koe mangas ngoggot wokol, neka manga mbolot wake. Nahe a duat ngeer peang uma pande uma peang agu we’e ngger ce’e mbaru pande mbaru koe ce’e. Tegi kali ga, tedeng no’o mai sampai polin ntaung tai. Hitu di ca salang di, kudut denge le meu ema agu meu ende, nggitu kole meu ema tua agu meu ende tua.*

*Ca salang kole, ai a lawing hoo manga nipi pande manuk tana wie, mbele ela, manga rame pesta, ole cala hitu manga bantang meu pang agu musi ngaung, kudu pande benta reha pola Pohang, kudu pande koe mose, merik weki. Tegi lami, eme nggitu kudut nggitu ga, one wae situ lau, one lesa sale. Nitu teing toni. Kudu denge koe ngasang mbaru kaeng, loco loto agu palang toko. Ai a hau mbaru bate kaeng manga dengang acu golo sale. Neka koe buka tukam hau, neka engkang lebe. Manga dengang acu golo sale, golo awo tadu para olo tadu para musi, ngando eta ngancang wa”.*

Keempat, dalam acara penti masyarakat manggarai mempersembahkan ayam sebagai bentuk syukur, terima kasih dan permohonan. Ayam yang dipersembahkan adalah bentuk santapan simbolis bagi Mori Kraeng dan para leluhur. Adapun doa adat yang diucapkan oleh si penutur adalah sebagai berikut *“Kali hoo manuk ngasang kudut wali dia agu meu empo, morin agu ngarang lawang wuru agu ceki. Kudut tegi kamping meu kami kudut boleh loke baca tara.”*

#### **2.1.6. Catatan Kritis: Paham ketuhanan Mori Kraeng**

Kepercayaan sosio-religius tradisional masyarakat Manggarai berangkat dari pemahaman dan kepercayaan akan wujud supranatural yang memiliki kemampuan melampaui manusia. Selain wujud tertinggi itu, masyarakat Manggarai mempunyai hubungan yang erat dengan roh-roh leluhur atau nenek moyang (*empo*). Hal ini ditandai dengan keterlibatan roh-roh leluhur atau roh nenek moyang dalam semua aspek kehidupan. Bagi masyarakat Manggarai wujud tertinggi atau transenden disebut Mori Kraeng. “Yang Transenden” atau Mori Kraeng mempunyai banyak nama atau gelar, antara lain *Morin agu Ngaran* (Tuhan Pemilik), *Jari agu Dedek* (Tuhan Pencipta), *Parn awo kolepn sale* (Tuhan yang menerbitkan matahari dari timur sampai terbenamnya), *tanan wa awangn eta* (Tuhan penguasa langit dan bumi) (Kleden et al., 2024:163–164).

Kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan serta gelar yang disematkan padanya mendorong masyarakat Manggarai untuk mempercayakan seluruh hidup

kepada penyelenggaraan-Nya. Kepercayaan yang besar ini, berasal dari kesadaran akan kelemahan manusiawi dan pengharapan akan yang ilahi. Sebagai bentuk rasa hormat dan syukur, masyarakat Manggarai mempunyai berbagai ritual dan upacara adat yang ditujukan kepada *Mori Kraeng* untuk memohon berkat atas usaha yang tengah dijalankan, perlindungan dari bala bencana dan lain sebagainya. Misalnya dalam upacara *Penti*, doa dalam bahasa adat Manggarai yang dihaturkan oleh pemimpin upacara (*ata torok*) ditujukan pada *Mori Kraeng* sebagai *Morin agu Ngaran* (Tuhan Pemilik) atau *Jari agu Dedek* (Tuhan Pencipta) untuk bersyukur atas panen yang melimpah dan memohon berkat di waktu menabur atau menanam berikutnya.

Relasi antara roh leluhur atau nenek moyang (*empo*) dengan masyarakat Manggarai merupakan suatu hubungan yang erat karena masyarakat Manggarai percaya bahwa roh leluhur atau nenek moyang yang sudah meninggal, baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang berkanjang dan tinggal bersama *Mori Kraeng* di surga (*eta awang*) (Sudharma et al, 2013:54–65). Hubungan ini membuat roh leluhur atau roh nenek moyang menjadi perantara (mediator) untuk doa-doa keluarga atau kerabat yang masih hidup kepada *Mori Kraeng*.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

*Torok* adalah doa yang dipanjatkan kepada leluhur (*wura agu ceki*) dan Tuhan Yang Maha Esa (*Mori Kraeng*) dalam budaya Manggarai. Doa ini berisi ungkapan syukur sekaligus permohonan yang diucapkan oleh seorang pemimpin adat dalam berbagai upacara. Hampir setiap ritual adat Manggarai selalu diiringi dengan *torok*, termasuk dalam upacara *Penti*. Di Kampung Tenda, *Penti* memiliki rangkaian prosesi yang berpuncak pada *Tudak Penti*, dan upacara ini tidak dianggap sah tanpa adanya *tudak*. Pada tahap *tudak*, dilakukan penyembelihan hewan dan doa yang ditujukan kepada leluhur dan Tuhan.

*Torok Tudak Penti* bukan hanya sekadar doa atau ucapan syukur, melainkan juga mengandung dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang mendalam. *Torok* dalam *Tudak Penti* menegaskan bahwa syukur adalah inti dari seluruh rangkaian *Penti*. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa panen, kesehatan, serta keberlangsungan hidup berasal dari kemurahan Tuhan dan restu leluhur. Selain sebagai ungkapan syukur, *torok* juga berisi permohonan agar tahun yang baru dipenuhi berkat, kesehatan, dan rezeki, sekaligus perlindungan dari penyakit, roh jahat, dan pertanda buruk yang dapat mengganggu kehidupan sosial maupun spiritual.

Dengan demikian, upacara *Penti* dan khususnya *Torok Tudak Penti* tidak hanya menjadi sarana untuk merayakan keberhasilan panen atau menandai pergantian tahun, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi spiritual yang

mendalam. Melalui ritual ini, masyarakat Manggarai terkhususnya di Kampung Tenda meneguhkan identitas budaya mereka, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, dan mengungkapkan iman mereka kepada Tuhan. Penti, dalam hal ini, memperlihatkan bagaimana sebuah kebudayaan lokal dapat menghadirkan pemahaman religius yang khas, sekaligus memperkaya diskursus tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa *Torok Tudak Penti* merupakan cerminan keterpaduan antara budaya dan religiositas masyarakat Manggarai.

### 3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mengajukan dua saran. Pertama, budaya *Torok Tudak Penti* harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Hal ini penting karena budaya *Torok Tudak Penti* berkaitan erat dengan relasi antara Yang Ilahi, manusia dan para leluhur Manggarai yang harus dipelihara. Selain itu, budaya *Torok Tudak Penti* merupakan identitas dan kekhasan budaya Manggarai. Pelestarian budaya *Torok Tudak Penti* dapat dilakukan dengan pendidikan budaya, kehadiran dan partisipasi aktif kaum muda dalam upacara *Penti* dan membuat pembukuan terhadap budaya *Torok Tudak Penti* supaya keaslian dan makna dapat diwariskan. Kedua, disarankan kepada peneliti lain untuk mengkaji kekayaan budaya lokal ini melalui pendekatan disiplin ilmu lain seperti antropologi, filsafat dan lain sebagainya. Hal ini penting untuk memperkaya refleksi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur dari budaya lokal ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bagur Dagur, A. (1997). *Kebudayaan Manggarai sebagai salah satu khasanah kebudayaan nasional*. Surabaya: Ubhara Press.
- Dahur, L. (2025, Mei). Wawancara tentang prosesi upacara Penti (Wawancara melalui video call WhatsApp).
- Damu, L. (2020). *Kajian makna dan fungsi torok serta ritus masyarakat Manggarai di Kecamatan Kuwus NTT* (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Daor, Y. (2025, Mei). Wawancara tentang paham ketuhanan Mori Kraeng (Wawancara melalui video call WhatsApp).
- Genua, V., & Yolana, R. (2022). Tradisi torok dalam ritual Kaer Ulu Wae etnik Golo Mangung Manggarai Timur Flores: Perspektif linguistik kebudayaan. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1862>

- Helmon, S., & Rahardi, R. K. (2020). Local values preservation of torok oral tradition through education domain: Metaphorical ecolinguistics (Preservasi nilai kearifan lokal tradisi lisan torok melalui ranah pendidikan: Ekolinguistik metaforis). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 6(1), 13-28. <https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i1.3941>
- Kleden, F. B., Jemadin, S., Galus, Y. B. A., & Hayong, B. S. (2024). Eksistensi Mori Kraeng pada masyarakat Manggarai dalam perspektif transendensi Karl Jaspers. *Jurnal Reinha*, 15(2), 162–173. <http://dx.doi.org/10.56358/ejr.v15i2.376>
- Naban, R. M., & Tinambunan, E. (2024). Dialog etis antara iman Kristiani dan budaya Penti masyarakat Manggarai (Analisis kritis berdasarkan konsep hermeneutika fusi horizon Gadamer). *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(2), 138-151.
- Nggoro, A. M. (2006). *Budaya Manggarai selayang pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Savira, A., Sulisfiani, A., Aprianda, D., Hudi, I., Mahda, M. Y., Listi, O. C., & Maharani, R. W. (2024). Pandangan terhadap keragaman budaya Indonesia di negara lain. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380-385. <https://jurnalisticomah.org/index.php/merdeka/article/view/2003/1603>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sudharma, I. W., Sumarja, I. M., & Yudha, I. P. P. K. (2013). *Penti Weki Peso Beo Reca Rangga Walin Tahun di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur*. Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Tantu, F. (2025, Juni 23). Wawancara tentang Torok Tudak Penti (Wawancara melalui video call WhatsApp).